

GAYA BAHASA PERUMPAMAAN 比喻 DALAM NOVEL 《三遇“咸鱼”》

(*Sān Yù*"*Xián Yú*") MARRIED THRICE TO SALTED FISH

KARYA 比卡比 (*Bǐ Kǎ Bì*)

小说《三遇“咸鱼”》中比喻修辞手法的分析

Nawang Putri Nastiti¹

Universitas Negeri Surabaya

nawangputri.21035@mhs.unesa.ac.id

Muhammad Farhan Masrur²

Universitas Negeri Surabaya

muhammadmasrur@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menganalisis gaya bahasa perumpamaan 比喻 (*bìyù*) dalam novel 《三遇“咸鱼”》 (*Sān Yù*"*Xián Yú*") 'Married Thrice to Salted Fish' Vol. 1 karya 比卡比 (*Bǐ Kǎ Bì*) dengan fokus mendeskripsikan bentuk, fungsi, serta makna denotatif dan konotatifnya. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis teks, data dikumpulkan melalui metode simak bebas libat cakap (SBLC) dan dianalisis dengan teknik analisis data Miles & Huberman, sementara teori 陈望道 (2008) dan Chaer (2014) digunakan sebagai landasan analisis. Hasil penelitian mengungkap 236 data 比喻 yang terkласifikasi menjadi tiga bentuk: 明喻 (*míngyù*) simile (105 data), 暗喻 (*ànyù*) metafora implisit (113 data), dan 借喻 (*jièyù*) metafora pengganti (18 data). Bentuk 暗喻 (*ànyù*) terbukti paling dominan karena kemampuannya tidak hanya mendeskripsikan dan menceritakan, tetapi juga menghidupkan dunia novel dengan menambahkan lapisan makna filosofis, emosional, dan kultural. Sebaliknya, 借喻 (*jièyù*) menjadi bentuk paling jarang karena meskipun sangat efektif, bentuk ini memerlukan pemahaman budaya, idiom Tionghoa, dan konteks yang sama antara penulis dan pembaca sehingga penggunaannya lebih selektif. Setiap bentuk memiliki fungsi yang beragam, seperti meningkatkan kejelasan, memperdalam makna, memperkuat ekspresi emosi, efisiensi bahasa, menyederhanakan ekspresi, dan meningkatkan simbolisme. Analisis makna menunjukkan bahwa makna konotatif lebih dominan digunakan untuk menyampaikan nuansa emosi dan budaya, sementara makna denotatif digunakan untuk kejelasan deskriptif. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan gaya bahasa 比喻 (*bìyù*) dalam novel tersebut sangat kaya dan berfungsi sebagai alat yang efektif untuk memperkaya narasi, mendalami karakter, serta menciptakan pengalaman membaca yang estetis dan imersif.

Kata kunci: Gaya Bahasa Figuratif, 比喻, Novel, Bentuk, Fungsi, Makna

摘要

本研究分析了比卡比所著小说《三遇“咸鱼”》第1卷中的比喻修辞格，重点描述其型式、功能、以及指称和内涵意义。本研究采用描述性定性方法和文本分析法，通过非参与性观察法 (SBLC) 收集数据，并运用迈尔斯和胡伯曼 (Miles & Huberman) 的数据分析技术进行分析。陈望道 (2008) 和 Chaer (2014) 的理论被用作分析基础。研究结果揭示

了 236 个比喻数据，将其归类为三种型式：明喻 (105 个数据)，暗喻 (113 个数据)，以及借喻 (18 个数据)。暗喻型式被证明是最主要的，因为它不仅能够描述和叙事，还能通过增添哲学、情感和文化意义的层次来丰富小说的世界。相反，借喻型式是最少见的，尽管它非常有效，但这种型式要求作者和读者之间对文化、汉语习语和语境有共同的理解，因此其使用更具选择性。每种型式都具有多种功能，例如提高清晰度、深化意义、加强情感表达、提高语言效率、简化表达和增强象征意义。意义分析表明，内涵意义在传达情感和文化细微差别方面占主导地位，而指称意义则用于描述性清晰度。总而言之，本研究得出结论：该小说中比喻修辞格的运用非常丰富，是丰富叙事、深化人物刻画以及创造审美和沉浸式阅读体验的有效工具。

关键词：修辞格，比喻，小说，型式，功能，意义

Abstract

This research analyzes figurative language of 比喻 (*bìyù*) in the novel 《三遇“咸鱼”》 (*Sān Yù "Xián Yú"*) 'Married Thrice to Salted Fish' Vol. 1 by 比卡比 (*Bǐ Kǎ Bǐ*), focusing on describing their models, functions, and denotative and connotative meanings. Using a descriptive qualitative method with a text analysis approach, the data was collected through the non-participatory observation method (SBLC - *simak bebas libat cakap*) and analyzed using the Miles & Huberman data analysis technique, while the theories of 陈望道 (Chén Wàngdào) (2008) and Chaer (2014) were used as the analytical foundation. The research findings revealed 236 比喻 (*bìyù*) data classified into three models: 明喻 (*míngyù*) simile (105 data), 暗喻 (*ànyù*) implicit metaphor (113 data), and 借喻 (*jièyù*) substitute metaphor (18 data). The implicit metaphor 暗喻 (*ànyù*) model proved to be the most dominant due to its ability not only to describe and narrate but also to bring the novel's world to life by adding layers of philosophical, emotional, and cultural meaning. Conversely, substitute metaphor 借喻 (*jièyù*) was the rarest model because, despite being highly effective, it requires a shared understanding of culture, Chinese idioms, and context between the author and the reader, leading to more selective use. Each model serves diverse functions, such as increasing clarity, deepening meaning, strengthening emotional expression, language efficiency, simplifying expression, and enhancing symbolism. The meaning analysis showed that connotative meaning was more dominant in conveying emotional and cultural nuances, while denotative meaning was used for descriptive clarity. Overall, the study concludes that the use of 比喻 (*bìyù*) metaphor in the novel is very rich and functions as an effective tool for enriching the narrative, deepening characters, and creating an aesthetic and immersive reading experience.

Keywords: Figurative Language, Metaphor, Novel, Model, Function, Meaning

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu hal terpenting yang ada di dunia, tanpa adanya bahasa manusia tidak akan dapat berkomunikasi semudah seperti sekarang ini. Chaer (2014: 32-33) menyatakan bahwa bahasa merupakan sebuah sistem lambang berbentuk bunyi, yang memiliki makna, bersifat arbitrer dan konvensional, yang digunakan oleh para kelompok manusia tertentu untuk berkomunikasi.

Pengertian bahasa semakin berkembang, 吕叔湘 & 丁声树 (2016: 1601) berpendapat “人类所特有的用来表达意思、交流思想的工具” yang berarti bahasa merupakan sebuah alat unik yang digunakan oleh manusia untuk mengkomunikasikan dan mengungkapkan gagasan serta makna. Setiap individu tentu memiliki cara sendiri dalam mengekspresikan ide, emosi, maupun keinginan mereka. Variasi tersebut inilah yang kemudian disebut dengan gaya bahasa. Gaya bahasa merujuk pada cara khas dan unik yang digunakan seseorang dalam menuangkan gagasan melalui bahasa, sehingga mampu menggambarkan kepribadian dan karakter si penulis atau penutur.

Gaya bahasa sering dikaitkan dengan istilah *style* dalam konteks penulisan dan berkomunikasi, yang berarti sebuah cara untuk mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang dapat menunjukkan jiwa dan kepribadian seorang penulis atau pengguna bahasa (Keraf, 2010: 112-113). Firmansyah dan Amri (2025: 11) juga berpendapat bahwa gaya bahasa mampu mengekspresikan gagasan dan emosi pembicara atau penulis melalui metode yang unik dan penuh dengan makna. Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan sebuah penggambaran kepribadian penulis atau pengguna bahasa dalam mengungkapkan ide atau gagasan mereka yang unik dan

penuh dengan makna. Salah satu jenis gaya bahasa merupakan bahasa kias atau bahasa figuratif.

Abrams & Harpham (2011: 130) menyatakan bahwa bahasa figuratif merupakan suatu penyimpangan dari penggunaan bahasa pada umumnya yang dilakukan untuk mencapai suatu makna atau efek tertentu. Supriyanto (2009: 2) juga menyatakan pendapat yang tidak berbeda jauh, yaitu keistimewaan bahasa dalam sastra terjadi karena adanya konsep *licentia poetarum* (kebebasan penyair atau pengarang dalam menggunakan bahasa) atau karena pengarang mempunyai maksud tertentu. Barnet, dkk (2008: 676) juga berpendapat bahwa bahasa figuratif merupakan bahasa yang menggunakan istilah-istilah yang tidak sesuai harfiah, sehingga memaksa pembaca untuk memperhatikan konotasi daripada denotasi istilah tersebut. Maka dapat disimpulkan bahwa bahasa figuratif merupakan sebuah bahasa istimewa yang terjadi karena penyimpangan dari penggunaan bahasa pada umumnya untuk mencapai makna tertentu, sehingga harus memperhatikan konotasinya untuk memahami maksud yang diharapkan oleh penulis atau pengguna bahasa. Gaya bahasa figuratif biasa ditemui pada karya sastra.

Karya sastra sendiri merupakan pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia melalui bahasa sebagai medium dan memberikan efek yang positif terhadap kehidupan manusia (Esten, 2013: 3). Seperti dengan penjelasan karya sastra, novel yang merupakan bagian dari karya sastra memiliki penjelasan yang tidak jauh berbeda. “*The term “novel” is applied to a great variety of writings that have in common only the attribute of being extended works of fiction written in prose*” (Abrams & Harpham, 2011: 252). Abrams dan Harpham mengatakan novel merupakan sebuah karya fiksi imajinatif

yang dipanjangkan lalu ditulis secara prosa. Novel merupakan karya sastra paling populer diseluruh penjuru dunia. Oleh karena itu, banyak karya novel yang menarik tidak hanya menggunakan bahasa inggris maupun bahasa Indonesia. Namun, dalam novel berbahasa lain juga, salah satunya berbahasa Mandarin.

Novel berbahasa Mandarin akhir-akhir ini semakin terkenal diseluruh penjuru dunia, salah satunya yaitu di Indonesia. Kecintaan orang Tiongkok terhadap sejarah melahirkan banyak novel Mandarin menarik yang berlatar masa dinasti-dinasti Tiongkok. Salah satu novel Mandarin menarik yang berlatar belakang Tiongkok di zaman dahulu adalah novel 《三遇“咸鱼”》 (*Sān Yù"Xián Yú"*) ‘*Married Thrice to Salted Fish*’. Novel 《三遇“咸鱼”》 (*Sān Yù"Xián Yú"*) memiliki judul dan cerita yang berbeda dengan versi webnya yang berada di website ‘JJWXC’. Pada versi websitenya novel ini memiliki judul 《三嫁咸鱼》 (*Sān Jià Xián Yú*) yang memiliki judul official bahasa Inggris yaitu ‘*Married Thrice to Salted Fish*’. Peneliti memilih meneliti novel 《三遇“咸鱼”》 (*Sān Yù"Xián Yú"*) versi buku karena pada versi buku sudah melewati banyak step untuk menjadi versi buku yang bisa juga disebut dengan versi resmi karena telah melalui proses editorial, sehingga lebih lengkap dan bebas dari kesalahan ketik atau modifikasi yang tidak sah. Novel 《三遇“咸鱼”》 (*Sān Yù"Xián Yú"*) menceritakan kisah 林清羽 (*Lín Qīngyǔ*) yang harus diadopsi ke dalam keluarga 侯 (*hóu*) karena *imperial decree* karena ramalan dari peramal keluarga kerajaan mengenai keadaan tuan muda keluarga 侯 (*hóu*) yang sudah sekarat karena beberapa penyakit yang dia derita sejak kecil dan ada kemungkinan dia akan membaik jika bersama dengan 林清羽 (*Lín Qīngyǔ*) menurut perhitungan tanggal lahirnya, yang kemungkinan akan membawa

pengaruh baik bagi kesehatan tuan muda keluarga 侯 (*hóu*).

Novel 《三遇“咸鱼”》 (*Sān Yù"Xián Yú"*) atau *Married Thrice to Salted Fish* dipilih diteliti oleh peneliti karena berlatar di Tiongkok pada masa lampau dan kaya akan penggunaan gaya bahasa figuratif yang bervariasi dari gaya bahasa figuratif modern sampai masa lampau. Gaya bahasa figuratif, yang mencerminkan cara berpikir, bukan sekedar hiasan dalam bahasa, melainkan inti dari struktur linguistik yang mendasari baik bahasa sastra maupun percakapan sehari-hari, berlaku universal di semua bahasa manusia (Dancygier & Sweetser, 2014: 1). Tentu saja, gaya bahasa figuratif juga terdapat dalam bahasa Mandarin, salah satunya adalah 比喻 (*bìyù*) yang merupakan gaya bahasa perumpamaan. 王继洪, 陈鸣, dan 任丽青 (2001: 620) menyatakan “比喻；打比方” yang berarti 比喻 (*bìyù*) merupakan sebuah bahasa analogi atau perumpamaan. Gaya bahasa perumpamaan 比喻 (*bìyù*) dipilih sebagai fokus penelitian dari sekian banyak aspek yang dapat diteliti dalam novel tersebut karena penggunaan bahasa figuratif perumpamaan 比喻 (*bìyù*) pada novel ini mengungkapkan kekayaan estetika bahasa dan menggambarkan aspek budaya dan konteks sosial yang terdapat dalam novel tersebut. Salah satu contoh 比喻 (*bìyù*) dalam novel 《三遇“咸鱼”》 (*Sān Yù"Xián Yú"*) atau *Married Thrice to Salted Fish*, yaitu:

在他如刀的目光中,陆晚丞缓缓睁开了眼睛。

Zài tā rú dāo de mùguāng zhōng, Lù Wānchéng huǎn huǎn zhēng kāi le yǎnjīng.

Dalam tatapan seperti pisau itu, Lu Wancheng perlahan membuka matanya.

(SY/4/5/MY)

Penggunaan gaya bahasa perumpamaan 比喻 (*bìyù*) tersebut,



merupakan salah satu dari tiga bentuk utama dari 比喻 (*bìyù*), yaitu 明喻 (*míngyù*). Penggunaan 明喻 (*míngyù*) ditandai dengan adanya penggunaan kata perumpamaan atau pembanding berupa “如” (*rú*) yang memiliki arti “seperti”. Pada contoh kalimat tersebut merumpamakan “目光” (mata/tatapan) dengan “刀” (pisau). Contoh kalimat diatas merupakan salah satu dari sekian banyaknya gaya bahasa perumpamaan 比喻 (*bìyù*) yang dapat ditemukan dalam novel 《三遇“咸鱼”》 (*Sān Yù"Xián Yú"*).

Oleh karena itu, gaya bahasa perumpamaan 比喻 (*bìyù*) yang terdapat dalam novel 《三遇“咸鱼”》 (*Sān Yù"Xián Yú"*) ‘Married Thrice to Salted Fish’ menjadi fokus penelitian, karena di dalam novel ini ditemukan berbagai ragam gaya bahasa perumpamaan 比喻 (*bìyù*), mulai dari yang biasa muncul dalam percakapan sehari-hari hingga yang jarang ditemukan. Selain itu, novel 《三遇“咸鱼”》 ‘Married Thrice to Salted Fish’ juga merupakan novel yang telah memenangkan penghargaan 2021年终盘点, 年度佳作 (2021 *Niánzhōng pándiǎn*, *Niándù jiāzuò*) ‘Penilaian akhir tahun 2021, karya terbaik’ di 晋江文学城 (*Jīnjiāng wénxué chéng*) ‘JJWXC’. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap kajian sastra, khususnya dalam analisis gaya bahasa figuratif dalam karya sastra Tiongkok. Dengan menganalisis perumpamaan yang digunakan oleh penulis, cara-cara baru dalam menyampaikan makna dan emosi yang kaya dalam sastra dapat diungkap.

2. METODE PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah penelitian berjudul “Gaya Bahasa Perumpamaan 比喻 dalam Novel 《三遇

“咸鱼”》 (*Sān Yù"Xián Yú"*) Married Thrice to Salted Fish Karya 比卡比 (Bǐ Kǎ Bǐ)” ini merupakan penelitian kualitatif. Metode penelitian naturalistik, atau kualitatif, digunakan untuk meneliti di tempat alami atau alamiah tanpa membuat perlakuan, di mana pengumpulan data bersifat emic, yaitu berdasarkan pandangan sumber data, bukan pandangan peneliti (Sugiyono, 2013: 6). Thomas (2021: 60) memberikan pendapat bahwa penelitian kualitatif melibatkan pengumpulan data dalam bentuk naratif untuk memahami fenomena atau proses tertentu. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan alat yang efektif untuk mengeksplorasi dan memahami kompleksitas fenomena atau proses tertentu dalam setting yang alami dengan cara yang mendalam dan berbasis pada perspektif subjek secara naratif.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena mendeskripsikan bentuk, makna, dan fungsi gaya bahasa perumpamaan 比喻 (*bìyù*) dalam novel 《三遇“咸鱼”》 (*Sān Yù"Xián Yú"*) ‘Married Thrice to Salted Fish’. Ranjit (2019: 46) menyatakan bahwa studi deskriptif, yang bertujuan untuk secara sistematis menggambarkan suatu situasi, masalah, fenomena, layanan, atau program, berfokus pada penyediaan informasi secara detail. Pendapat yang lain mengenai metode deskriptif dikemukakan oleh Thomas (2021: 59) yang menyatakan studi deskriptif digunakan untuk mengamati, menggambarkan, dan mendokumentasikan berbagai aspek fenomena tertentu melalui observasi atau survei yang dilakukan ketika pengetahuan tentang suatu fenomena masih terbatas. Berdasarkan pendapat Ranjit dan Thomas tersebut dapat disimpulkan bahwa metode atau studi deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk mengamati,

menggambarkan, dan mendokumentasikan suatu situasi, masalah, fenomena, layanan, atau program secara sistematis melalui observasi atau survey, yang dilakukan ketika pengetahuan tentang hal tersebut masih terbatas.

Arikunto (2010: 172) menyatakan bahwa sumber data merupakan subjek atau objek dari mana data dapat diperoleh. Berdasarkan penjelasan tersebut maka sumber data pada penelitian ini merupakan novel 《三遇“咸鱼”》 (*Sān Yù"Xián Yú"*) 'Married Thrice to Salted Fish' Vol. 1 karya 比卡比 (*Bǐ Kǎ Bǐ*) yang terbit pada tahun 2023.

Menurut Siregar (2017: 16) data pada dasarnya merupakan bahan mentah yang memerlukan proses pengolahan lebih lanjut sehingga dapat menghasilkan informasi atau keterangan, baik kualitatif maupun kuantitatif yang menunjukkan fakta yang dapat dipercaya kebenarannya. Berdasarkan penjelasan tersebut maka data pada penelitian ini merupakan segala kata dan frasa yang mengandung gaya bahasa perumpamaan 比喻 (*bǐyù*): 明喻 (*míngyù*), 暗喻 (*ànyù*), dan 借喻 (*jièyù*), makna denotatif dan konotatif, serta fungsi 比喻 (*bǐyù*): 明喻 (*míngyù*), 暗喻 (*ànyù*), dan 借喻 (*jièyù*) dalam novel 《三遇“咸鱼”》 (*Sān Yù"Xián Yú"*) 'Married Thrice to Salted Fish' Vol.1 karya 比卡比 (*Bǐ Kǎ Bǐ*). Berdasarkan hasil penelitian ditemukan total 236 data gaya bahasa perumpamaan 比喻 (*bǐyù*). Bentuk yang paling dominan adalah 暗喻 (*ànyù*) atau metafora implisit (113 data), diikuti oleh 明喻 (*míngyù*) atau simile (105 data), dan yang paling jarang adalah 借喻 (*jièyù*) atau metafora pengganti (18 data).

Penelitian ini menggunakan metode simak bebas lipat cakap (SBLC) yang dikemukakan oleh Sudaryanto (1993: 133). Metode simak bebas libat cakap (SBLC) merupakan suatu metode

pengumpulan data dengan cara menyimak penggunaan bahasa secara bebas, tanpa terlibat langsung dalam percakapan atau interaksi yang menjadi objek penelitian. Peneliti hanya berperan sebagai pengamat pasif, yang hanya menyimak dan mencatat data mengenai objek yang diteliti. Metode ini digunakan karena metode simak bebas libat cakap (SBLC) merupakan salah satu teknik yang paling cocok untuk penelitian linguistik deskriptif. Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan merupakan kata dan frasa 比喻 (*bǐyù*): 明喻 (*míngyù*), 暗喻 (*ànyù*), dan 借喻 (*jièyù*) dalam novel 《三遇“咸鱼”》 (*Sān Yù"Xián Yú"*) 'Married Thrice to Salted Fish' karya 比卡比 (*Bǐ Kǎ Bǐ*).

Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen utama pengumpulan data, sering kali dibantu oleh orang lain, karena penggunaan instrumen non-manusia akan menghambat kemampuan untuk beradaptasi dengan realitas lapangan yang kompleks dan berubah-ubah (Kusumastuti & Khoiron, 2019: 10). Sesuai dengan pernyataan tersebut, dalam penelitian ini menggunakan peneliti sebagai instrumen penelitian, sebagai subjek yang akan mengumpulkan data dan memecahkan masalah penelitian.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data milik Miles & Huberman. Miles & Huberman (1994: 12) memandang analisis data kualitatif sebagai proses yang terus-menerus dan berulang, dimana terdapat tahapan *reduction* (reduksi data), *display* (penyajian), dan *drawing/ verification* (penarikan kesimpulan/verifikasi) saling terkait dan berurutan dalam setiap tahap analisis. Dari pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa teknik analisis data milik Miles & Huberman memiliki tiga tahapan yang terstruktur.

Dalam penelitian kualitatif, validitas data tercapai ketika data yang dilaporkan peneliti bersifat *valid*, sesuai dengan



realitas yang jamak dan dikonstruksi secara individual oleh subjek penelitian menurut rumusan masalah penelitian (Sugiyono, 2013: 268-269). Semiawan (2013: 134) menyatakan bahwa dalam penelitian metode kualitatif, auditing merupakan salah satu teknik untuk memastikan hasil penelitian akurat dan kredibel. Auditing melibatkan peran ahli untuk memperkuat validitas hasil penelitian (Semiawan, 2013: 134). Dalam penelitian yang meneliti bahasa asing, yaitu bahasa Mandarin juga diperlukannya uji validitas terjemahan. Dalam penelitian ini uji validitas data dan terjemahan menggunakan teknik auditing, yang merupakan dosen bahasa Mandarin sebagai validator data. Dosen tersebut adalah Rokhisotul Amaliyah, S.Pd., M.A yang merupakan dosen yang mengajar di prodi Pendidikan Bahasa Mandarin Universitas Negeri Surabaya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Bentuk-bentuk Gaya Bahasa Perumpamaan 比喻 (bìyù)

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan sebanyak 236 data gaya bahasa perumpamaan 比喻 (bìyù) yang dibagi menjadi tiga bentuk, 明喻 (míngyù), 暗喻 (ànyù), dan 借喻 (jièyù) dalam novel 《三遇“咸鱼”》 (Sān Yù"Xián Yú") 'Married Thrice to Salted Fish' Vol. 1. Dibawah ini disajikan hasil data yang telah dianalisis dalam tabel 4.1

Tabel 4.1 Tabel Hasil Data Gaya Bahasa Perumpamaan 比喻 (bìyù)

No.	Bentuk Gaya Bahasa Perumpamaan 比喻 (bìyù)	Jumlah
1.	明喻 (míngyù) Simile	105
2.	暗喻 (ànyù) Metafora Implisit	113
3.	借喻 (jièyù) Metafora	18

Pengganti	
Total Keseluruhan Data	236

Berikut merupakan deskripsi dari hasil analisis data sesuai dengan bentuk masing-masing gaya bahasa perumpamaan 比喻 (bìyù) beserta klasifikasinya:

A. 明喻 (míngyù) Simile

Gaya bahasa perumpamaan 明喻 (míngyù) atau yang bisa disebut dengan simile merupakan gaya bahasa perumpamaan yang merumpamakan kedua hal secara eksplisit dengan menggunakan kata penghubung metaforis. Pada novel 《三遇“咸鱼”》 (Sān Yù"Xián Yú") 'Married Thrice to Salted Fish' karya 比卡比 (Bǐ Kǎ Bǐ) ditemukan sebanyak 105 data gaya bahasa perumpamaan 明喻 (míngyù). Gaya bahasa perumpamaan 明喻 (míngyù) juga merupakan gaya bahasa perumpamaan yang paling banyak ditemui kedua dalam novel 《三遇“咸鱼”》 (Sān Yù"Xián Yú") 'Married Thrice to Salted Fish', lima di di antaranya adalah sebagai berikut:

(1) Data 1

一片安静平和的气氛之中,侯府新来的少爷如玉雕一般,静静地坐在桌旁。

Yípiàn ānjìng pínghé de qīfēn zhī zhōng, hóu fǔ xīn lái de shàoyé rú yùdiāo yībān, jìng jìng de zuò zài zhuō páng.

Dalam suasana yang tenang dan damai, tuan muda baru dari Rumah Adipati duduk dengan tenang di meja seperti ukiran batu giok.

(SY/2/7/MY)

Pada data 1, penulis menggunakan kata penghubung metaforis 如 ... 一般 (rú...yībān / seperti) yang secara eksplisit merumpamakan atau membandingkan dua hal, yaitu 侯府新来的少爷 (hóu fǔ xīn lái de shàoyé / tuan muda baru dari Rumah Adipati) dan 玉雕 (yùdiāo / ukiran batu giok). Dalam budaya Tiongkok, "batu giok" melambangkan kemurnian,



keindahan, kehalusan, dan ketenangan. Dengan membandingkan tuan muda atau Lin Qingyu dengan ukiran batu giok, kalimat ini tidak hanya menyoroti ketampanan atau penampilan fisiknya yang sempurna, tetapi juga menggambarkan ketenangan, keanggunan, dan ketenangan batin yang memancar dari Lin Qingyu.

Menurut penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan kata hubung 如 ... 一般 (*rú...yībān*) sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh 陈望道 (2008) menegaskan bahwa data 1 merupakan gaya bahasa perumpamaan 明喻 (*míngyù*). Penggunaan kata “玉雕” (ukiran batu giok) dalam kalimat tersebut menunjukkan bahwa sang tuan muda atau Lin Qingyu memiliki aura yang mempesona, tenang, dan berharga, seolah-olah ia adalah sebuah karya seni yang indah dan tak bercela.

(2) Data 4

陆晚丞眼中像蒙着一层雾气,什么都看不清。

Lù Wānchéng yǎnzhōng xiàng méngzhe yī céng wùqì, shénme dōu kàn bù qīng.

Mata Lu Wancheng seperti diselimuti kabut, tidak bisa melihat apa pun dengan jelas.

(SY/4/6/MY)

Pada data 4, penulis menggunakan terdapat kata penghubung metaforis 像... (*xiàng...* / seperti) yang secara eksplisit merumpamakan atau membandingkan dua hal, yaitu 陆晚丞眼中 (*Lù Wānchéng yǎnzhōng* / mata Lu Wancheng) dan 蒙着一层雾气 (*méngzhe yī céng wùqì* / diselimuti kabut). Dalam konteks ini, perumpamaan mata Lu Wancheng yang seperti diselimuti kabut menunjukkan ketidakmampuan untuk memahami situasi dengan jernih. Hal ini bisa menggambarkan keadaan pikiran Lu Wancheng yang sedang kacau atau bingung, seolah-olah penglihatannya (dan

pemahamannya) terhalang oleh sesuatu yang tidak kasat mata.

Menurut penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan kata hubung 像 ... (*xiàng...*) sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh 陈望道 (2008) menegaskan bahwa data ini merupakan gaya bahasa perumpamaan 明喻 (*míngyù*). Penggunaan frasa “蒙着一层雾气” (diselimuti kabut) dalam kalimat tersebut menunjukkan bahwa Lu Wancheng sedang berada dalam kondisi tidak dapat memahami sesuatu secara jelas, menciptakan kesan kebingungan.

B. 暗喻 (*ànyù*) Metafora Implisit

Gaya bahasa perumpamaan 暗喻 (*ànyù*) atau yang bisa disebut dengan metafora implisit merupakan gaya bahasa perumpamaan yang merumpamakan kedua hal secara implisit, karena tidak menyebutkan perumpamaan secara langsung, melainkan menyamakan. Pada novel 《三遇“咸鱼”》 (*Sān Yù"Xián Yú"*) *Married Thrice to Salted Fish* karya 比卡比 (*Bǐ Kǎ Bǐ*) ditemukan sebanyak 113 data gaya bahasa perumpamaan 暗喻 (*ànyù*). Gaya bahasa perumpamaan 暗喻 (*ànyù*) juga merupakan gaya bahasa perumpamaan yang paling banyak ditemui dalam novel 《三遇“咸鱼”》 (*Sān Yù"Xián Yú"*) ‘*Married Thrice to Salted Fish*’, lima di di antaranya adalah sebagai berikut:

(1) Data 10

你就是晚丞的福星。

Nǐ jiù shì Wǎn Chéng de fúxīng.

Kamu adalah bintang keberuntungan Wancheng.

(SY/5/16/AY)

Pada data 10, penulis tidak menggunakan kata penghubung metaforis, melainkan menggunakan kata 是 (*shì* / adalah) untuk menyamakan 你 (*nǐ* / kamu) dengan 福星 (*fúxīng* / bintang keberuntungan). Dalam budaya Tionghoa, “福星” (bintang

keberuntungan) sering dikaitkan dengan dewa keberuntungan atau seseorang yang membawa nasib baik dan kemakmuran. Oleh karena itu, ketika seseorang disebut sebagai "bintang keberuntungan" bagi orang lain, ini menyiratkan bahwa kehadiran, tindakan, atau bahkan keberadaan mereka secara pasif membawa keberuntungan, kebahagiaan, dan kemajuan bagi Wancheng.

Menurut penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan kata 是 (*shì* / adalah) untuk menyamakan 你 (*nǐ* / kamu) dengan 福星 (*fúxīng* / bintang keberuntungan) sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh 陈望道 (2008) menegaskan bahwa data 10 merupakan gaya bahasa perumpamaan 暗喻 (*ànyù*). Penggunaan frasa "福星" (bintang keberuntungan) dalam kalimat tersebut menunjukkan betapa berharganya "kamu" atau Lin Qingyu bagi Wancheng, melebih sekadar "membawa keberuntungan" melainkan "penjelmaan keberuntungan" itu sendiri.

(2) Data 86

“林少主美词气,有风仪,真乃人中龙凤。”

"*Lín shǎozhǔ měicíqì, yǒu fēngyí, zhēn nǎi rén zhōng lóngfèng.*"

"Tuan Muda Lin memiliki bahasa yang indah dan sikap yang anggun, benar-benar naga dan phoenix di antara manusia."

(SY/83/17/AY)

Pada data 86, penulis tidak menggunakan kata penghubung metaforis, melainkan secara langsung menyamakan 林少主 (*Lín shǎozhǔ* / tuan muda Lin) dengan 龙凤 (*lóngfèng* / naga dan phoenix). Dalam konteks ini, perumpamaan Tuan Muda Lin sebagai "龙凤" (naga dan phoenix) menunjukkan keagungan yang mendalam terhadap kualitasnya yang luar biasa dan tiada banding. Naga dan phoenix dalam budaya Tiongkok adalah simbol kemuliaan, kekuatan, kebijaksanaan, keagungan, dan

keunggulan. Dengan menyamakan Tuan Muda Lin dengan naga dan phoenix, penulis tidak hanya menyoroti karakteristiknya yang menonjol seperti bahasa yang indah dan sikap yang anggun, tetapi juga secara implisit menyatakan bahwa ia adalah individu yang sangat langka dan istimewa, jauh melampaui orang biasa. Ini menunjukkan statusnya yang tinggi, bakatnya yang luar biasa, dan karismanya yang memukau.

Menurut penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penyamaan 林少主 (*Lín shǎozhǔ* / tuan muda Lin) dengan 龙凤 (*lóngfèng* / naga dan phoenix) secara langsung, tanpa kata penghubung, sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh 陈望道 (2008), menegaskan bahwa data 86 merupakan gaya bahasa perumpamaan 暗喻 (*ànyù*) metafora implisit. Penggunaan "龙凤" (naga dan phoenix) dalam kalimat tersebut menunjukkan bahwa Tuan Muda Lin atau Lin Qingyu memiliki kualitas superior yang menjadikannya figur yang sangat dihormati dan dikagumi, seolah-olah ia adalah perwujudan sempurna dari keunggulan manusia.

C. 借喻 (*jièyù*) Metafora Pengganti

Gaya bahasa perumpamaan 借喻 (*jièyù*) atau yang bisa disebut dengan metafora pengganti merupakan gaya bahasa perumpamaan yang menggunakan suatu objek untuk mewakili objek lain tanpa menyebutkan objek yang sebenarnya. Pada novel 《三遇“咸鱼”》 (*Sān Yù "Xián Yú"*) *Married Thrice to Salted Fish* karya 比卡比 (*Bǐ Kǎ Bǐ*) ditemukan sebanyak 18 data gaya bahasa perumpamaan 借喻 (*jièyù*). Gaya bahasa perumpamaan 借喻 (*jièyù*) juga merupakan gaya bahasa perumpamaan yang paling sedikit ditemui dalam novel 《三遇“咸鱼”》 (*Sān Yù "Xián Yú"*) 'Married Thrice to Salted Fish', lima di di antaranya adalah sebagai berikut:

(1) Data 131

即便是从泥沼里爬出来的那一刻
Jíbiàn shì cóng nízhǎo lǐ pá chūlái de nà yīkè

Bahkan pada saat dia merangkak keluar dari rawa

(SY/159/2/JY)

Pada data 131, penulis tidak menyebutkan objek yang ingin diperumpamakan (pengalaman sulit atau perjuangan) secara langsung, melainkan digantikan sepenuhnya oleh frasa metaforis 从泥沼里爬出来 (*cóng nízhǎo lǐ pá chūlái* / merangkak keluar dari rawa). “从泥沼里爬出来” (merangkak keluar dari rawa) adalah metafora yang berarti berhasil melewati kesulitan atau situasi yang sangat sulit, kotor, dan putus asa, seperti rawa yang melambangkan kondisi yang sulit untuk keluar. Dalam konteks ini, penggunaan frasa “从泥沼里爬出来” (merangkak keluar dari rawa) menekankan beratnya perjuangan yang harus dilalui seseorang, menunjukkan bahwa mereka telah menghadapi tantangan yang sangat besar dan berhasil melewatiinya.

Menurut penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggantian deskripsi langsung tentang perjuangan seseorang dengan frasa metaforis seperti “从泥沼里爬出来” (*cóng nízhǎo lǐ pá chūlái* / merangkak keluar dari rawa), sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh 陈望道 (2008), menegaskan bahwa data 131 merupakan gaya bahasa perumpamaan 借喻 (*jièyù*) metafora pengganti. Penggunaan frasa “从泥沼里爬出来” (merangkak keluar dari rawa) di dalam kalimat tersebut menunjukkan bahwa seseorang telah melewati penderitaan dan kesulitan ekstrem, seolah-olah kesulitan itu seberat merangkak keluar dari rawa.

(2) Data 143

南安侯府简直是引狼入室啊!
Nán'ān Hóufǔ jiǎnzhí shì yǐn láng rù shì a!

Kediaman Adipati Nan'an benar-benar sudah mengundang serigala masuk rumah!"

(SY/181/10/JY)

Pada data 143, penulis tidak menyebutkan objek yang ingin diperumpamakan (seseorang atau suatu ancaman berbahaya) secara langsung, melainkan digantikan sepenuhnya oleh idiom metaforis 引狼入室 (*yǐn láng rù shì* / mengundang serigala masuk rumah). “引狼入室” (mengundang serigala masuk rumah) adalah idiom yang berarti secara tidak sengaja atau ceroboh membawa bahaya atau musuh ke dalam lingkungan sendiri, seperti mengundang serigala yang berbahaya ke dalam rumah yang aman. Dalam konteks ini, penggunaan frasa “引狼入室” (mengundang serigala masuk rumah) menunjukkan bahwa tindakan Kediaman Adipati Nan'an telah membawa ancaman atau bahaya serius ke dalam lingkungannya sendiri, menyiratkan adanya konsekuensi buruk atau pengkhianatan yang fatal.

Menurut penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggantian deskripsi langsung tentang membawa bahaya atau musuh dengan frasa metaforis “引狼入室” (*yǐn láng rù shì* / mengundang serigala masuk rumah), sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh 陈望道 (2008), menegaskan bahwa data 143 merupakan gaya bahasa perumpamaan 借喻 (*jièyù*) metafora pengganti. Penggunaan frasa “引狼入室” (mengundang serigala masuk rumah) secara langsung menyiratkan situasi yang sangat berbahaya dan ceroboh, seolah-olah “serigala” adalah perwujudan dari ancaman yang menghancurkan.

Fungsi Gaya Bahasa Perumpamaan 比喻 (*bǐyù*)

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan sebanyak 236 data gaya bahasa perumpamaan 比喻 (*bǐyù*) yang dibagi

menjadi tiga bentuk, 明喻 (*míngyù*), 暗喻 (*ànyù*), dan 借喻 (*jièyù*) lalu dibagi menjadi tiga kategori fungsi dalam novel 《三遇“咸鱼”》 (*Sān Yù"Xián Yú"*) 'Married Thrice to Salted Fish' Vol. 1. Dibawah ini disajikan hasil data yang telah dianalisis sesuai dengan tiga kategori utama serta gabungan dari kedua kategori utama fungsi dalam masing-masing gaya bahasa perumpamaan 比喻 (*bǐyù*) dalam tabel 4.2

Tabel 4.2 Tabel Hasil Data Fungsi Gaya Bahasa Perumpamaan 比喻 (*bǐyù*)

No	Bentuk Gaya Bahasa Perumpamaan 比喻 (<i>bǐyù</i>)	Fungsi Gaya Bahasa Perumpamaan 比喻 (<i>bǐyù</i>)	Jumlah
1.	明喻 (<i>míngyù</i>) Simile	Meningkatkan Kejelasan	33
		Menonjolkan Kesamaan	45
		Menggambarkan Secara Visual	14
		Gabungan Meningkatkan Kejelasan dan Menggambarkan Secara Visual	2
		Gabungan Menonjolkan Kesamaan dan Menggambarkan Secara Visual	11
Jumlah 明喻 (<i>míngyù</i>) Simile			105
2.	暗喻 (<i>ànyù</i>) Metafora Implisit	Memperdalam Makna	23
		Memperkuat Ekspresi Emosi	45
		Efisiensi Bahasa	41
		Gabungan Memperdalam Makna dan Memperkuat Ekspresi Emosi	1
		Gabungan Memperdalam Makna dan Efisiensi Bahasa	2
		Gabungan Memperkuat Ekspresi Emosi dan Efisiensi Bahasa	1
Jumlah 暗喻 (<i>ànyù</i>) Metafora Implisit			113
3.	借喻 (<i>jièyù</i>) Metafora Pengganti	Menyederhanakan Ekspresi	6
		Menonjolkan Ciri Khas	6

		Meningkatkan Simbolisme	6
Jumlah 借喻 (<i>jièyù</i>) Metafora Pengganti			18
Total Keseluruhan Data			236

Berikut merupakan deskripsi dari hasil analisis data sesuai dengan fungsi masing-masing gaya bahasa perumpamaan 比喻 (*bǐyù*) beserta klasifikasinya:

A. Fungsi 明喻 (*míngyù*) Simile

Fungsi penggunaan gaya bahasa perumpamaan 明喻 (*míngyù*) memiliki tiga kategori menurut teori 陈望道 (2008), yaitu meningkatkan kejelasan, menonjolkan kesamaan, dan menggambarkan secara visual. Dalam novel 《三遇“咸鱼”》 (*Sān Yù"Xián Yú"*) 'Married Thrice to Salted Fish' Vol. 1 ditemukan sebanyak 105 data gaya bahasa perumpamaan 明喻 (*míngyù*) yang memiliki fungsi masing-masing sesuai dengan teori 陈望道 (2008). Berikut merupakan deskripsi dari hasil analisis fungsi gaya bahasa perumpamaan 明喻 (*míngyù*) sesuai dengan kategorinya:

1) Meningkatkan Kejelasan

Fungsi meningkatkan kejelasan pada gaya bahasa perumpamaan 明喻 (*míngyù*) berfungsi memperjelas konsep abstrak atau situasi kompleks melalui perumpamaan atau perbandingan konkret. Dalam novel 《三遇“咸鱼”》 (*Sān Yù"Xián Yú"*) 'Married Thrice to Salted Fish' Vol. 1 ditemukan sebanyak 33 data gaya bahasa perumpamaan 明喻 (*míngyù*) yang memiliki fungsi meningkatkan kejelasan sesuai dengan teori 陈望道 (2008). Berikut satu di antaranya yang memiliki fungsi meningkatkan kejelasan:

(1) Data 17

陆晚丞的身体就像是一个无底洞。

Lù Wǎnchéng de shēntǐ jiù xiàng shì yī gè wú dǐ dòng.

Tubuh Lu Wancheng seperti jurang tak berdasar.

(SY/11/12/MY)



Pada data 17, dalam konteks tersebut, “无底洞” (jurang tak berdasar) menyiratkan tubuh yang membutuhkan banyak perawatan, pengobatan, atau mungkin energinya terkuras habis. Penggunaan frasa “无底洞” (jurang tak berdasar) dalam kalimat tersebut memperjelas kondisi fisik Lu Wancheng yang terus memburuk tanpa bisa dipulihkan. Perumpamaan dengan “无底洞” (jurang tak berdasar) secara efektif menjelaskan keadaan tubuh Lu Wancheng yang selalu membutuhkan perawatan dan pengobatan setiap waktunya.

2) Menonjolkan Kesamaan

Fungsi menonjolkan kesamaan pada gaya bahasa perumpamaan 明喻 (*míngyù*) berfungsi menekankan persamaan spesifik antara dua hal untuk memperkuat pemahaman. Dalam novel 《三遇“咸鱼”》 (*Sān Yù "Xián Yú"*) ‘*Married Thrice to Salted Fish*’ Vol. 1 ditemukan sebanyak 45 data gaya bahasa perumpamaan 明喻 (*míngyù*) yang memiliki fungsi meningkatkan kejelasan sesuai dengan teori 陈望道 (2008), yang juga merupakan fungsi yang paling banyak digunakan dalam penggunaan gaya bahasa perumpamaan 明喻 (*míngyù*). Berikut satu di antaranya yang memiliki fungsi menonjolkan kesamaan:

(1) Data 5

陆晚丞看见镜子里的自己,如见了鬼一般,眼睛骤然睁大。

Lù Wǎnchéng kànjiàn jìngzǐ lǐ de zìjǐ, rù jiàn le guǐ yībān, yǎnjīng zhòurán zhēng dà.

Lu Wancheng melihat dirinya di cermin, seperti melihat hantu, matanya tiba-tiba terbelalak.

(SY/5/1/MY)

Pada data 5, Frasa “见了鬼” (melihat hantu) menyiratkan reaksi kaget, takut, dan bingung yang ekstrem dirumpamakan seperti ketika melihat makhluk mistis,

hantu. Penggunaan frasa “见了鬼” (melihat hantu) dalam kalimat tersebut menonjolkan kesamaan reaksi fisik (mata yang terbelalak) dan emosional (kaget) yang dialami Lu Wancheng saat melihat pantulan wajahnya di cermin dan saat ketika melihat hantu. Perumpamaan dengan “见了鬼” (melihat hantu) secara efektif menekankan reaksi kaget yang ekstrem menyamakannya dengan melihat hantu.

3) Menggambarkan Secara Visual

Fungsi menggambarkan secara visual pada gaya bahasa perumpamaan 明喻 (*míngyù*) berfungsi menciptakan citra mental yang hidup melalui deskripsi sensorik yang kuat. Dalam novel 《三遇

“咸鱼”》 (*Sān Yù "Xián Yú"*) ‘*Married Thrice to Salted Fish*’ Vol. 1 ditemukan sebanyak 14 data gaya bahasa perumpamaan 明喻 (*míngyù*) yang memiliki fungsi meningkatkan kejelasan sesuai dengan teori 陈望道 (2008), yang juga merupakan fungsi yang paling sedikit digunakan dalam penggunaan gaya bahasa perumpamaan 明喻 (*míngyù*). Berikut satu di antaranya yang memiliki fungsi menggambarkan secara visual:

(1) Data 1

一片安静平和的气氛之中,侯府新来的少爷如玉雕一般,静静地坐在桌旁。

Yīpiàn ānjìng pínghé de qīfēn zhī zhōng, hóu fǔ xīn lái de shàoyé rú yùdiāo yībān, jìng jìng de zuò zài zhuō páng.

Dalam suasana yang tenang dan damai, tuan muda baru dari Rumah Adipati duduk dengan tenang di meja seperti ukiran batu giok.

(SY/2/7/MY)

Pada data 1, Dalam budaya Tiongkok, “玉雕” (ukiran batu giok) melambangkan kemurnian, keindahan, kehalusan, dan ketenangan. Dengan membandingkan tuan muda (Lin Qingyu) dengan ukiran batu giok, penulis tidak hanya menekankan ketampanan fisiknya, tetapi juga menyampaikan kesan visual tentang

ketenangan, keanggunan, dan kesempurnaan yang terpancar dari dirinya. Perumpamaan tersebut membantu pembaca membayangkan sosoknya yang statis namun memesona, seolah-olah ia adalah karya seni yang halus dan berharga. Perumpamaan dengan 玉雕 (ukiran batu giok) secara efektif menggambarkan keindahan dan ketenangan yang melekat pada tuan muda (Lin Qingyu) tersebut.

4) Gabungan Meningkatkan Kejelasan dan Menggambarkan Secara Visual

Gaya bahasa perumpamaan 明喻 (*míngyù*) dalam novel 《三遇“咸鱼”》 (*Sān Yù"Xián Yú"*) 'Married Thrice to Salted Fish' Vol. 1 memiliki penggunaan yang beragam dan dapat ditemukan penggunaan dua fungsi dominan dalam satu kalimat. Dalam novel 《三遇“咸鱼”》 (*Sān Yù"Xián Yú"*) 'Married Thrice to Salted Fish' Vol. 1 ditemukan sebanyak 2 data gaya bahasa perumpamaan 明喻 (*míngyù*) yang memiliki dua fungsi dominan, yaitu meningkatkan kejelasan dan menggambarkan secara visual sesuai dengan teori 陈望道 (2008). Berikut satu di antaranya yang memiliki fungsi utama meningkatkan kejelasan dan menggambarkan secara visual:

(1) Data 166

如今不过一年的光景,已经成了满头白发、心如死灰的废人

Rújīn bùguò yī nián de guāngjǐng, yǐjīng chénglè mǎntóu báifà, xīn rú sǐhūi de fèirén

Kini, hanya dalam setahun, dia telah menjadi orang yang tidak berguna dengan rambut memutih dan hati seperti abu mati.

(SY/210/7/MY)

Pada data 166, dalam perumpamaan tersebut penulis tidak hanya menggambarkan kondisi fisik karakter (rambut memutih), tetapi juga bagaimana keadaan mental dan emosional yang hancur total. Perbandingan “死灰” (hati

seperti abu mati) secara efektif menyampaikan keputusasaan dan kehancuran spiritual yang ekstrem, seolah-olah segala harapan dan semangat hidup telah padam sepenuhnya seperti api yang berubah menjadi abu. Penggunaan frasa “死灰” (abu mati) secara visual dan emosional lebih kuat daripada sekadar mengatakan “很绝望” (sangat putus asa). Hal tersebut memungkinkan pembaca untuk memahami sekaligus merasakan kedalaman penderitaan karakter, seakan-akan mereka pun dapat menyentuh kedinginan dan kematian perasaan tersebut. Perumpamaan dengan “死灰” (abu mati) secara efektif memperjelas makna keputusasaan total sekaligus menggambarkan sensasi kehancuran emosional yang melampaui deskripsi verbal biasa, menciptakan pengalaman membaca yang lebih imersif dan mendalam bagi pembaca.

5) Gabungan Menonjolkan Kesamaan dan Menggambarkan Secara Visual

Gaya bahasa perumpamaan 明喻 (*míngyù*) dalam novel 《三遇“咸鱼”》 (*Sān Yù"Xián Yú"*) 'Married Thrice to Salted Fish' Vol. 1 memiliki penggunaan yang beragam dan dapat ditemukan penggunaan dua fungsi dominan dalam satu kalimat. Dalam novel 《三遇“咸鱼”》 (*Sān Yù"Xián Yú"*) 'Married Thrice to Salted Fish' Vol. 1 ditemukan sebanyak 11 data gaya bahasa perumpamaan 明喻 (*míngyù*) yang memiliki dua fungsi dominan, yaitu menonjolkan kesamaan dan menggambarkan secara visual sesuai dengan teori 陈望道 (2008). Berikut satu di antaranya yang memiliki fungsi utama menonjolkan kesamaan dan menggambarkan secara visual:

(1) Data 42

桌上的菜肴以清淡为主, 其中一道白里透着浅红的糕点, 好似开得热烈的红白梅交织在一处

Zhuō shàng de cài yáo yǐ qīng dàn wéi zhǔ, qí zhōng yī dào bái lǐ tòuzhe qiǎn hóng de gāo diǎn, hǎo sì kāi dé rè liè de hóng bái méi jiāo zhī zài yī chù

Hidangan di atas meja sebagian besar ringan, di di antaranya ada kue putih yang sedikit merah, seperti bunga plum merah dan putih yang mekar dengan semarak terjalin bersama.

(SY/29/2/MY)

Pada data 42, penulis tidak hanya menggambarkan penampilan fisik makanan (warna dan bentuk kue), tetapi juga bagaimana keindahan visual dan estetika yang tercipta. Perumpamaan “好 似 开 得 热 烈 的 红 白 梅 交 织 在 一 处” (seperti bunga plum merah dan putih yang mekar dengan semarak terjalin bersama) secara efektif menyampaikan kesan keindahan, keanggunan, dan harmoni warna yang sempurna, seolah-olah kue tersebut bukan sekadar makanan tetapi karya seni yang hidup. Penggunaan frasa “红白梅交织” (bunga plum merah putih yang terjalin) secara visual dan estetis lebih kuat daripada sekadar mengatakan “很 漂 亮” (sangat cantik). Hal tersebut memungkinkan pembaca untuk memahami sekaligus mengapresiasi keindahan hidangan tersebut, seakan-akan mereka pun dapat menyaksikan langsung keindahan bunga plum yang sedang mekar penuh. Perumpamaan dengan “红 白 梅 交 织” (bunga plum merah putih yang terjalin) secara efektif menonjolkan persamaan harmoni warna dan pola sekaligus menggambarkan keindahan visual yang melampaui deskripsi verbal biasa, menciptakan pengalaman membaca yang lebih estetis dan memikat bagi pembaca.

B. Fungsi 暗喻 (ànyù) Metafora Implisit

Fungsi penggunaan gaya bahasa perumpamaan 暗喻 (ànyù) memiliki tiga kategori menurut teori 陈望道 (2008),

yaitu memperdalam makna, memperkuat ekspresi emosi, dan efisiensi bahasa. Dalam novel 《三遇“咸鱼”》 (Sān Yù "Xián Yú") 'Married Thrice to Salted Fish' Vol. 1 ditemukan sebanyak 113 data gaya bahasa perumpamaan 暗喻 (ànyù) yang memiliki fungsi masing-masing sesuai dengan teori 陈望道 (2008). Berikut merupakan deskripsi dari hasil analisis fungsi gaya bahasa perumpamaan 暗喻 (ànyù) sesuai dengan kategorinya:

1) Memperdalam Makna

Fungsi memperdalam makna pada gaya bahasa perumpamaan 暗喻 (ànyù) berfungsi mengubah konsep abstrak menjadi konkret atau menambahkan lapisan makna budaya atau filosofis. Dalam novel 《三遇“咸鱼”》 (Sān Yù "Xián Yú") 'Married Thrice to Salted Fish' Vol. 1 ditemukan sebanyak 23 data gaya bahasa perumpamaan 暗喻 (ànyù) yang menggunakan fungsi memperdalam makna sesuai dengan teori 陈望道 (2008), yang juga merupakan fungsi yang paling sedikit digunakan dalam penggunaan gaya bahasa perumpamaan 暗喻 (ànyù). Berikut satu di antaranya yang memiliki fungsi memperdalam makna:

(1) Data 10

你就是晚丞的福星。

Nǐ jiù shì Wǎn Chéng de fúxīng.

Kamu adalah bintang keberuntungan Wancheng.

(SY/5/16/AY)

Pada data 10, penulis tidak menggunakan kata penghubung metaforis, melainkan menggunakan kata 是 (shì / adalah) untuk menyamakan 你 (nǐ / kamu) dengan 福星 (fúxīng / bintang keberuntungan). Dalam budaya Tionghoa, “福星” (bintang keberuntungan) sering dikaitkan dengan dewa keberuntungan atau seseorang yang membawa nasib baik dan kemakmuran. Oleh karena itu, ketika seseorang disebut sebagai “福星” (bintang keberuntungan) bagi orang lain,

ini menyiratkan kehadiran, tindakan, atau bahkan keberadaan mereka secara pasif membawa keberuntungan, kebahagiaan, dan kemajuan bagi Lu Wancheng. Perumpamaan “福星” (bintang keberuntungan) secara efektif memperdalam makna dengan lapisan makna magis/takdir mengenai kehadiran atau bahkan keberadaan Lin Qingyu secara pasif membawa keberuntungan bagi Lu Wancheng.

2) Memperkuat Ekspresi Emosi

Fungsi memperkuat ekspresi emosi pada gaya bahasa perumpamaan 暗喻 (ànyù) berfungsi menyampaikan perasaan atau emosi secara intens melalui gambaran fisik atau sensorik. Dalam novel 《三遇“咸鱼”》 (Sān Yù "Xián Yú") 'Married Thrice to Salted Fish' Vol. 1 ditemukan sebanyak 45 data gaya bahasa perumpamaan 暗喻 (ànyù) yang menggunakan fungsi memperkuat ekspresi emosi sesuai dengan teori 陈望道 (2008), yang juga merupakan fungsi yang paling banyak digunakan dalam penggunaan gaya bahasa perumpamaan 暗喻 (ànyù). Berikut satu di antaranya yang memiliki fungsi memperkuat ekspresi emosi:

(1) Data 13

我把握不住, 只想混吃等死, 当一条“咸鱼”。

Wǒ bǎwò bù zhù, zhǐ xiǎng hùn chī děng sǐ, dāng yī tiáo “xiányú”.

Aku tidak bisa mengendalikannya, aku hanya ingin hidup tanpa tujuan menunggu kematian, menjadi "ikan asin".

(SY/6/16/AY)

Pada data 13, penulis tidak menggunakan kata penghubung metaforis untuk menyamakan 我 (wǒ / aku) dengan 一条“咸鱼” (yī tiáo “xiányú” / seekor “ikan asin”). Dalam konteks budaya Tionghoa modern, “咸鱼” (ikan asin) telah menjadi metafora populer yang menggambarkan seseorang yang

kehilangan motivasi, tidak memiliki tujuan atau ambisi, dan hanya ingin menjalani hidup tanpa tantangan, mirip dengan "ikan asin" yang sudah mati dan tidak bergerak. Perumpamaan “咸鱼” (ikan asin) secara efektif memperkuat ekspresi emosi dengan menambahkan lapisan makna budaya yang menggambarkan kondisi mental yang pasrah, kehilangan ambisi, dan keinginan untuk tidak lagi berjuang, menunjukkan tingkat kepasifan dan kemalasan yang mendalam dari karakter Lu Wancheng.

3) Efisiensi Bahasa

Fungsi efisiensi bahasa pada gaya bahasa perumpamaan 暗喻 (ànyù) berfungsi menyampaikan makna kompleks secara singkat melalui asosiasi budaya atau idiom. Dalam novel 《三遇“咸鱼”》 (Sān Yù "Xián Yú") 'Married Thrice to Salted Fish' Vol. 1 ditemukan sebanyak 41 data gaya bahasa perumpamaan 暗喻 (ànyù) yang menggunakan fungsi efisiensi bahasa sesuai dengan teori 陈望道 (2008). Berikut satu di antaranya yang memiliki fungsi efisiensi bahasa:

(1) Data 28

把这些带进南安侯府, 只会脏了他们林府的东西。

Bǎ zhèxiē dài jìn Nán'ān Hóufǔ, zhǐ huì zānglè tāmen Línfǔ de dōngxi.

Membawa ini ke Kediaman Adipati Nan'an hanya akan mengotori barang-barang mereka di Kediaman Lin.

(SY/23/15/AY)

Pada data 28, penulis tidak menggunakan kata penghubung metaforis untuk menyamakan 把这些带进南安侯府 (Bǎ zhèxiē dài jìn Nán'ān Hóufǔ / Membawa ini ke Kediaman Adipati Nan'an) dengan 肮脏了 (zānglè / mengotori). Dalam konteks tersebut, “脏了” (mengotori) menjelaskan bahwa hal-hal tersebut akan merusak reputasi, mencemarkan nama baik, atau membawa

masalah. Frasa “脏了他们林府的东西” (mengotori barang-barang mereka di Kediaman Lin) secara ringkas menyampaikan gagasan tentang ketidakmurnian moral atau pencemaran nama baik. Perumpamaan “脏了” (mengotori) secara efektif menyampaikan gagasan bahwa hal-hal tersebut dianggap kotor secara moral atau sosial, dan akan merusak reputasi serta kehormatan, dengan cara yang sangat ringkas, padat, dan dramatis.

4) Gabungan Memperdalam Makna dan Memperkuat Ekspresi Emosi

Gaya bahasa perumpamaan 暗喻 (ànyù) dalam novel 《三遇“咸鱼”》 (Sān Yù "Xián Yú") 'Married Thrice to Salted Fish' Vol. 1 memiliki penggunaan yang beragam dan dapat ditemukan penggunaan dua fungsi dominan dalam satu kalimat. Dalam novel 《三遇“咸鱼”》 (Sān Yù "Xián Yú") 'Married Thrice to Salted Fish' Vol. 1 ditemukan sebanyak 1 data gaya bahasa perumpamaan 暗喻 (ànyù) yang memiliki dua fungsi dominan, yaitu memperdalam makna dan memperkuat ekspresi emosi sesuai dengan teori 陈望道 (2008). Berikut satu di antaranya yang memiliki fungsi utama memperdalam makna dan memperkuat ekspresi emosi:

(1) Data 97

梁氏回想起来,也觉得自己当时是被刘嬷嬷撺掇得猪油蒙了心。

Liáng shì huíxiāng qǐlái, yě juédé zìjǐ dāngshí shì bìe Liú māmā cuāncuò dé zhūyóu méngle xīn.

Ketika Nyonya Liang mengingatnya, dia juga merasa bahwa saat itu dia telah dibujuk oleh Pengasuh Liu hingga hatinya tertutup lemak babi (pikiran tidak jernih).

(SY/93/8/AY)

Pada data 97, dalam perumpamaan “猪油蒙了心” (hati tertutup lemak babi) secara efektif menyampaikan

penyesalan, kenaikan, dan kebodohan dalam mengambil keputusan di masa lalu, seolah-olah pikirannya saat itu benar-benar tertutup oleh sesuatu yang berminyak dan keruh sehingga tidak dapat berpikir jernih. Penggunaan frasa “猪油蒙了心” secara kultural dan emosional lebih kuat daripada sekadar mengatakan “很愚蠢” (sangat bodoh) atau “决策错误” (keputusan salah). Hal tersebut memungkinkan pembaca untuk memahami sekaligus merasakan penyesalan mendalam yang dialami karakter, seakan-akan mereka pun dapat merasakan beban kesalahan yang disebabkan oleh keputusan kelam di masa lalu. Perumpamaan “猪油蒙了心” (hati tertutup lemak babi) secara efektif memperdalam makna kebodohan dan ketidakbijaksanaan sekaligus memperkuat ekspresi penyesalan emosional yang melampaui deskripsi verbal biasa, menciptakan pengalaman membaca yang lebih psikologis dan menyentuh bagi pembaca.

5) Gabungan Memperdalam Makna dan Efisiensi Bahasa

Gaya bahasa perumpamaan perumpamaan 暗喻 (ànyù) dalam novel 《三遇“咸鱼”》 (Sān Yù "Xián Yú") 'Married Thrice to Salted Fish' Vol. 1 memiliki penggunaan yang beragam dan dapat ditemukan penggunaan dua fungsi dominan dalam satu kalimat. Dalam novel 《三遇“咸鱼”》 (Sān Yù "Xián Yú") 'Married Thrice to Salted Fish' Vol. 1 ditemukan sebanyak 2 data gaya bahasa perumpamaan 暗喻 (ànyù) yang memiliki dua fungsi dominan, yaitu memperdalam makna dan efisiensi bahasa sesuai dengan teori 陈望道 (2008). Berikut satu di antaranya yang memiliki fungsi utama memperdalam makna dan efisiensi bahasa:

(1) Data 102

他和陆晚丞早已绑在了一条船上,在南安侯府的事没什么是不能在陆晚丞面前说的。

Tā hé Lù Wānchéng zāoyi bǎng zài le yī tiáo chuán shàng, zài Nán'ān Hóufǔ de shì méi shénme shì bùnéng zài Lù Wānchéng miànqián shuō de.

Dia dan Lu Wancheng sudah terikat di perahu yang sama, tidak ada yang tidak bisa dikatakan di depan Lu Wancheng mengenai urusan di Kediaman Adipati Nan'an.

(SY/100/3/AY)

Pada data 102, dalam perumpamaan “绑在了一条船上” (terikat di perahu yang sama) secara efektif menyampaikan konsep kesatuan nasib, tanggung jawab bersama, dan ketergantungan mutual, seolah-olah mereka harus menghadapi segala tantangan dan konsekuensi bersama-sama, bagaikan orang-orang yang berada di perahu yang sama di tengah lautan. Penggunaan frasa “绑在了一条船上” secara filosofis dan praktis lebih kuat daripada sekadar mengatakan “合作关系” (hubungan kerja sama) atau “互相依赖” (saling ketergantungan). Hal tersebut memungkinkan pembaca untuk memahami sekaligus menyelami kompleksitas hubungan antar karakter, seakan-akan mereka pun dapat merasakan ikatan nasib yang tidak terelakkan antara kedua karakter tersebut. Perumpamaan “绑在了一条船上” (terikat di perahu yang sama) secara efektif memperdalam makna persatuan nasib dan tanggung jawab bersama sekaligus mencapai efisiensi linguistik yang melampaui deskripsi verbal biasa, menciptakan pemahaman yang padat makna dan ekonomis bagi pembaca.

6) Gabungan Memperkuat Ekspresi Emosi dan Efisiensi Bahasa

Gaya bahasa perumpamaan perumpamaan 暗喻 (ànyù) dalam novel

《三遇“咸鱼”》 (*Sān Yù"Xián Yú"*) ‘Married Thrice to Salted Fish’ Vol. 1 memiliki penggunaan yang beragam dan dapat ditemukan penggunaan dua fungsi dominan dalam satu kalimat. Dalam novel 《三遇“咸鱼”》 (*Sān Yù"Xián Yú"*) ‘Married Thrice to Salted Fish’ Vol. 1 ditemukan sebanyak 1 data gaya bahasa perumpamaan 暗喻 (ànyù) yang memiliki dua fungsi dominan, yaitu memperkuat ekspresi emosi dan efisiensi bahasa sesuai dengan teori 陈望道 (2008). Berikut satu di antaranya yang memiliki fungsi utama memperkuat ekspresi emosi dan efisiensi bahasa:

(1) Data 26

稍作思索道,“要不这样一风芹你去回话,就让她当我死了。”

Shāo zuò sīsuǒ dào, "Yào bù zhèyàng yī fēng qín nǐ qù huíhuà, jiù ràng tā dāng wǒ sǐle."

Setelah sedikit berpikir, dia berkata, "Bagaimana kalau begini, Fengqin, kamu pergi menyampaikan pesan, suruh saja dia menganggapku sudah mati."

(SY/23/3/AY)

Pada data 26, dalam perumpamaan “当我死了” (anggap aku sudah mati) secara efektif menyampaikan intensitas emosi negatif, kekecewaan, dan keinginan untuk memutus hubungan secara total, seolah-olah kematian adalah satu-satunya cara untuk benar-benar bebas dari hubungan yang tidak diinginkan. Penggunaan frasa “当我死了” secara emosional dan praktis lebih kuat daripada sekadar mengatakan “我不想见她” (aku tidak ingin bertemu dengannya) atau “断绝关系” (memutus hubungan). Hal tersebut memungkinkan pembaca untuk memahami sekaligus merasakan ketidakninginan dan kemalasan yang dialami karakter, seakan-akan mereka pun dapat merasakan beban keinginan untuk menghilang secara total dari kehidupan orang lain. Perumpamaan “当我死了” (anggap aku sudah mati) secara efektif

memperkuat ekspresi penolakan dan kemalasan emosional sekaligus mencapai efisiensi linguistik yang melampaui deskripsi verbal biasa, menciptakan ekspresi yang padat emosi dan ekonomis bagi pembaca.

C. Fungsi 借喻 (*jièyù*) Metafora Pengganti

Fungsi penggunaan gaya bahasa perumpamaan 借喻 (*jièyù*) memiliki tiga kategori menurut teori 陈望道 (2008), yaitu menyederhanakan ekspresi, menonjolkan ciri khas, dan meningkatkan simbolisme. Dalam novel 《三遇“咸鱼”》 (*Sān Yù"Xián Yú"*) 'Married Thrice to Salted Fish' Vol. 1 ditemukan sebanyak 18 data gaya bahasa perumpamaan 借喻 (*jièyù*) yang memiliki fungsi masing-masing sesuai dengan teori 陈望道 (2008). Fungsi dalam penggunaan gaya bahasa perumpamaan 借喻 (*jièyù*) berbeda dengan gaya bahasa perumpamaan 比喻 (*bǐyù*) yang lainnya karena ditemukan penggunaan fungsi yang sama di setiap kategori fungsinya, yaitu 6 data. Berikut merupakan deskripsi dari hasil analisis fungsi gaya bahasa perumpamaan 借喻 (*jièyù*) sesuai dengan kategorinya:

1) Menyederhanakan Ekspresi

Fungsi menyederhanakan ekspresi pada gaya bahasa perumpamaan 借喻 (*jièyù*) berfungsi menggantikan konsep kompleks dengan simbol yang lebih sederhana dan mudah dipahami. Dalam novel 《三遇“咸鱼”》 (*Sān Yù"Xián Yú"*) 'Married Thrice to Salted Fish' Vol. 1 ditemukan sebanyak 6 data gaya bahasa perumpamaan 借喻 (*jièyù*) yang menggunakan fungsi menyederhanakan ekspresi sesuai dengan teori 陈望道 (2008). Berikut satu di antaranya yang memiliki fungsi menyederhanakan:

(1) Data 12

南安侯府水太深

Nán'ān hóufǔ shuǐ tài shēn

Air di kediaman Adipati Nan'an terlalu dalam

(SY/6/16/JY)

Pada data 12, penulis menyampaikan kondisi internal yang rumit dan penuh intrik di Kediaman Adipati Nan'an tidak disebutkan secara langsung, melainkan digantikan sepenuhnya oleh frasa metaforis 水太深 (*shuǐ tài shēn* / air terlalu dalam). Perumpamaan tersebut berfungsi menggambarkan lingkungan kediaman Adipati Nan'an sebagai sangat rumit, berbahaya, atau penuh intrik secara tidak langsung. Dalam budaya Tionghoa, “水太深” (air terlalu dalam) merupakan metafora umum yang melambangkan kekuasaan, intrik, dan bahaya yang tersembunyi. Penggunaan “水太深” (air terlalu dalam) secara efektif menyederhanakan ekspresi mengenai kerumitan politik, intrik tersembunyi, dan potensi bahaya yang ada di dalam Kediaman Adipati Nan'an menjadi sebuah frasa yang singkat, padat, dan mudah dimengerti.

2) Menonjolkan Ciri Khas

Fungsi menonjolkan ciri khas pada gaya bahasa perumpamaan 借喻 (*jièyù*) berfungsi menggunakan atribut untuk mewakili keseluruhan dan memperkuat identitas objek. Dalam novel 《三遇“咸鱼”》 (*Sān Yù"Xián Yú"*) 'Married Thrice to Salted Fish' Vol. 1 ditemukan sebanyak 6 data gaya bahasa perumpamaan 借喻 (*jièyù*) yang menggunakan fungsi menonjolkan ciri khas sesuai dengan teori 陈望道 (2008). Berikut satu di antaranya yang memiliki fungsi menonjolkan ciri khas:

(1) Data 143

南安侯府简直是引狼入室啊!”

Nán'ān Hóufǔ jiǎnzhí shì yǐn láng rù shì a!"

Kediaman Adipati Nan'an benar-benar sudah mengundang serigala masuk rumah!"

(SY/181/10/JY)



Pada data 143, penulis menyampaikan seseorang atau suatu ancaman berbahaya tidak disebutkan secara langsung, melainkan digantikan sepenuhnya oleh idiom metaforis 引狼入室 (*yǐn láng rù shì* / mengundang serigala masuk rumah). Perumpamaan tersebut berfungsi untuk menonjolkan penggunaan kata “狼” (serigala) sebagai perumpamaan bahaya orang yang tak terduga, seperti mengundang serigala yang berbahaya ke dalam rumah yang aman. Dalam konteks tersebut, penggunaan frasa “引狼入室” (mengundang serigala masuk rumah) menonjolkan bahaya atau musuh yang dibawa ke dalam rumah sendiri, secara tidak langsung menyamakan bahaya atau musuh dengan “狼” (serigala).

3) Meningkatkan Simbolisme

Fungsi meningkatkan simbolisme pada gaya bahasa perumpamaan 借喻 (*jièyù*) berfungsi memberikan makna kultural atau filosofis melalui asosiasi simbolik. Dalam novel 《三遇“咸鱼”》 (*Sān Yù "Xián Yú"*) ‘Married Thrice to Salted Fish’ Vol. 1 ditemukan sebanyak 6 data gaya bahasa perumpamaan 借喻 (*jièyù*) yang menggunakan fungsi meningkatkan simbolisme sesuai dengan teori 陈望道 (2008). Berikut satu di antaranya yang memiliki fungsi meningkatkan simbolisme:

(1) Data 235

侯府即便惹得龙颜大怒

Hóufǔ jíbiàn rě dé lóngyán dànnù

Meskipun Kediaman Adipati membuat Kaisar sangat murka

(SY/332/6/JY)

Pada data 235, penulis menyampaikan mengenai Kaisar atau *Emperor* namun tidak disebutkan secara langsung, melainkan digantikan sepenuhnya oleh frasa metaforis 龙颜 (*lóngyán* / wajah naga). Perumpamaan tersebut berfungsi untuk meningkatkan simbolisme kekuasaan absolut dalam budaya Tionghoa. Dalam budaya Tiongkok, “龙”

(naga) adalah simbol kekuasaan kekaisaran, dan “龙颜” (wajah naga) secara eksklusif merujuk pada wajah Kaisar. Dalam konteks tersebut, penggunaan “龙颜” (wajah naga) meningkatkan simbolisme perwakilan Kaisar dan kemarahannya. Penggunaan “龙颜” (wajah naga) dalam kalimat tersebut secara langsung menyiratkan kemarahan Kaisar, seolah-olah “龙颜” secara efektif meningkatkan simbolisme dari kekuasaan dan kemarahan kekaisaran.

Makna Gaya Bahasa Perumpamaan

比喻 (*bìyù*)

Penggunaan gaya bahasa perumpamaan 比喻 (*bìyù*) dalam novel 《三遇“咸鱼”》 (*Sān Yù "Xián Yú"*) ‘Married Thrice to Salted Fish’ Vol. 1 memiliki karakteristik dan pola yang bermacam-macam. Oleh karena itu, diperlukan untuk memahami makna dari gaya bahasa perumpamaan 比喻 (*bìyù*) tersebut. Gaya figuratif perumpamaan 比喻 (*bìyù*) memiliki dua macam makna, yaitu makna denotatif dan makna konotatif. Berikut merupakan deskripsi penjelasan makna beberapa gaya bahasa perumpamaan 比喻 (*bìyù*) menurut teori Chaer (2014):

A. Makna Denotatif 外延意义

(*Wàiyán yìyì*)

Makna denotatif 外延意义 (*Wàiyán yìyì*) merupakan makna yang sebenarnya dan langsung dari sebuah kata, yang mencakup semua objek atau ide yang secara objektif diwakili oleh kata tersebut. Makna denotatif jarang ditemukan dalam kalimat gaya bahasa perumpamaan 比喻 (*bìyù*) dikarenakan ciri khas gaya bahasa itu sendiri yang merupakan bersifat figuratif yang berkebalikan dengan makna denotatif yang bersifat objektif, tetapi bukan berarti makna denotatif tidak dapat ditemukan dalam kalimat yang mengandung gaya bahasa perumpamaan

比喻 (*bǐyù*). Berikut dua gaya bahasa perumpamaan 比喻 (*bǐyù*) yang memiliki makna denotatif sebagai berikut:

(1) Data 19

花露拿给他的,是一个类似布袋的东西
Huālù ná gěi tā de, shì yī gè lèisi bùdài de dōngxi

Yang diberikan Hualu padanya adalah sesuatu yang mirip kantong kain

(SY/15/4/MY)

Pada data 19, penulis menggunakan gaya bahasa perumpamaan 明喻 (*míngyù*) simile yang mengandung makna denotatif, dikarenakan terdapat frasa 类似布袋的东西 (*lèisi bùdài de dōngxi* / sesuatu yang mirip kantong kain). Frasa “类似布袋的东西” (sesuatu yang mirip kantong kain) secara literal menyebutkan benda yang mirip dengan kantong kain dan tidak memiliki makna tambahan. Dalam konteks tersebut, frasa “类似布袋的东西” (sesuatu yang mirip kantong kain) menunjuk pada suatu benda yang mirip seperti kantong kain secara langsung dan literal. Secara denotatif, frasa “类似布袋的东西” (sesuatu yang mirip kantong kain) dalam kalimat tersebut dengan jelas menyampaikan bahwa objek tersebut memiliki kemiripan dengan kantong kain.

(2) Data 226

这匹马通身漆黑如墨

Zhè pǐ mǎ tōngshēn qīhēi rú mò

Kuda ini seluruh tubuhnya hitam pekat seperti tinta

(SY/322/17/MY)

Pada data 226, penulis menggunakan gaya bahasa perumpamaan 明喻 (*míngyù*) simile yang mengandung makna denotatif, dikarenakan terdapat frasa “漆黑如墨” (*qīhēi rú mò* / hitam pekat seperti tinta). Frasa “漆黑如墨” (hitam pekat seperti tinta) secara literal menyebutkan warna hitam yang sangat pekat, mirip dengan warna tinta. Dalam konteks tersebut, frasa “漆黑如墨” (hitam pekat

seperti tinta) menggambarkan seekor kuda yang memiliki warna kulit hitam pekat seperti tinta, secara literal dan tidak memiliki makna tambahan. Secara denotatif, frasa “漆黑如墨” (hitam pekat seperti tinta) menunjuk pada warna kuda yang sangat hitam secara langsung dan literal, tanpa menyiratkan makna emosional atau kiasan lainnya. Hal tersebut menggambarkan karakteristik warna secara faktual.

B. Makna Konotatif 内涵意义
(Nèihán yìyì)

Makna konotatif 内涵意义 (*Nèihán yìyì*) merupakan lapisan makna tambahan yang tersembunyi di balik makna dasar suatu kata. Makna konotatif lebih sering ditemukan dalam kalimat gaya bahasa perumpamaan 比喻 (*bǐyù*) dikarenakan ciri khas gaya bahasa itu sendiri yang merupakan bersifat figuratif. Berikut dua gaya bahasa perumpamaan 比喻 (*bǐyù*) yang memiliki makna konotatif sesuai dengan teori Chaer (2014), sebagai berikut:

(1) Data 8

林清羽看着如遭雷击的陆晚丞

Lín Qīng Yǔ kàn zhe rú zāo léijī de Lù Wǎnchéng

Lin Qingyu menatap Lu Wancheng yang tampak seperti tersambar petir

(SY/5/3/MY)

Pada data 8, penulis menggunakan gaya bahasa perumpamaan 明喻 (*míngyù*) simile yang mengandung makna konotatif, dikarenakan terdapat frasa 如遭雷击 (*rú zāo léijī* / seperti tersambar petir). Frasa “如遭雷击” (seperti tersambar petir) tidak hanya menggambarkan keterkejutan secara harfiah akibat sambaran petir, tetapi juga menyiratkan hal lain, yaitu keterkejutan yang amat sangat, syok, kebingungan ekstrem, atau bahkan kehancuran mental. Dalam konteks tersebut, perumpamaan Lu Wancheng yang “如遭雷击” (seperti tersambar petir) tidak sekadar

mendeskripsikan keterkejutan visual, tetapi lebih menekankan pada dampak emosional yang mendalam. Hal tersebut menggambarkan keadaan Lu Wancheng yang sangat terkejut atau terpukul oleh suatu informasi atau kejadian, seolah-olah pikirannya telah berhenti sesaat dan ia tidak dapat bereaksi secara normal.

Menurut penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa data 8 mengandung makna tersembunyi atau makna konotatif sesuai dengan teori Chaer (2014) yang ditandai dengan penggunaan frasa "如遭雷击" (seperti tersambar petir) yang mengandung makna tersembunyi bahwa Lu Wancheng sedang mengalami goncangan batin yang hebat, menciptakan kesan kuat akan keterkejutan secara emosional maupun fisik.

(2) Data 40

林清羽压低声音询问陆晚丞：“你吃错药了？”

Lín Qīngyǔ yā dī shēngyīn xúnwèn Lù Wǎnchéng: "Nǐ chī cuò yào le?"

Lin Qingyu merendahkan suaranya dan bertanya kepada Lu Wancheng: "Kamu salah minum obat?"

(SY/28/3/AY)

Pada data 40, penulis menggunakan gaya bahasa perumpamaan 暗喻 (ànyù) metafora implisit yang mengandung makna konotatif, dikarenakan terdapat frasa 你吃错药了? (nǐ chī cuò yào le? / kamu salah minum obat?). Frasa “你吃错药了?” (kamu salah minum obat?) dalam konteks tersebut tidak berarti seseorang benar-benar mengonsumsi obat yang salah, tetapi menyiratkan hal lain, yaitu perilaku yang tidak masuk akal, tindakan yang aneh atau tidak wajar, atau perubahan sikap yang drastis tanpa alasan yang jelas. Frasa tersebut adalah pertanyaan retoris yang mengekspresikan kebingungan dan ketidakpercayaan terhadap tindakan atau perkataan seseorang. Dalam konteks tersebut, pertanyaan “你吃错药了?” (kamu salah

minum obat?) bukan pertanyaan literal tentang kesehatan, melainkan ekspresi keheranan atas perilaku Lu Wancheng yang menyimpang dari ekspektasi atau norma. Hal tersebut menggambarkan bahwa Lin Qingyu merasa tindakan atau perkataan Lu Wancheng tidak rasional, seolah-olah ada sesuatu yang "menganggu" pikirannya.

Menurut penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa data 40 mengandung makna tersembunyi atau makna konotatif sesuai dengan teori Chaer (2014) yang ditandai dengan penggunaan frasa metafora “你吃错药了?” (kamu salah minum obat?) yang mengandung makna tersembunyi membangun kesan kebingungan, ketidakpuasan, atau bahkan sedikit ejekan terhadap kondisi mental Lu Wancheng saat itu.

3.2 Pembahasan

Gaya bahasa perumpamaan 比喻 (bǐyù) yang ditemukan dalam novel 《三遇咸鱼》 (Sān Yù "Xián Yú") 'Married Thrice to Salted Fish' Vol. 1 karya 比卡比 (Bǐ Kǎ Bǐ) berjumlah total 236 data. Data bentuk-bentuk gaya bahasa perumpamaan 比喻 (bǐyù) tersebut diklasifikasikan berdasarkan masing-masing kategorinya. Gaya bahasa perumpamaan 暗喻 (ànyù) atau metafora implisit merupakan bentuk yang paling dominan dengan 113 data. Dominasi 暗喻 (ànyù) mengindikasikan bahwa penulis lebih sering menggunakan pendekatan yang lebih halus dan kuat untuk menegaskan suatu sifat atau identitas tokoh, sehingga pernyataan yang dihasilkan terasa lebih definitif dan mendalam. Kedua, gaya bahasa perumpamaan 明喻 (míngyù) atau simile merupakan bentuk perumpamaan yang paling eksplisit. Dengan ditemukannya 105 data, 明喻 (míngyù) menempati posisi sebagai jenis perumpamaan kedua

terbanyak. Kelimpahan ini disebabkan diperlukannya deskripsi visual yang jelas serta memudahkan pemahaman pembaca untuk memahami narasi novel dikarenakan perumpamaan secara langsung dan tidak bersifat abstrak. Ketiga, gaya bahasa perumpamaan 借喻 (*jièyù*) atau metafora pengganti adalah bentuk yang paling ringkas dan implisit, dan juga yang paling jarang digunakan dengan hanya 18 data. Kelangkaan 借喻 (*jièyù*) menunjukkan bahwa meskipun sangat efektif, bentuk ini memerlukan pemahaman budaya, idiom Tionghoa dan konteks yang sama antara penulis dan pembaca, sehingga penggunaannya lebih selektif.

Dominasi gaya bahasa perumpamaan 暗喻 (*ànyù*) atau metafora implisit dalam novel 《三遇“咸鱼”》 (*Sān Yù"Xián Yú"*) 'Married Thrice to Salted Fish' menunjukkan kecenderungan narasi untuk tidak hanya mendeskripsikan maupun menceritakan, tetapi juga menghidupkan dunia di dalam novel tersebut. Gaya bahasa perumpamaan 暗喻 (*ànyù*) memudahkan penyampaian kompleksitas psikologis dan emosional, penggambaran dinamika status sosial dan kekuasaan zaman kuno Tiongkok yang rumit, dan pembentukan identitas dan citra diri karakter. Karakter Lu Wancheng sering menggunakan gaya bahasa perumpamaan 暗喻 (*ànyù*) kontemporer atau *modern* yang sangat asing dalam lingkungan zaman kuno Tiongkok karena dia sebenarnya seorang pelajar biasa dari zaman *modern* yang jiwanya masuk ke tubuh Lu Wancheng yang seharusnya sudah meninggal.

Karya sastra sering kali merupakan gambaran dari kehidupan sehari-hari (Masrur et al., 2023: 10). Dominasi gaya bahasa perumpamaan 暗喻 (*ànyù*) dalam novel tersebut juga menggambarkan perkembangan dan perubahan penggunaan gaya bahasa figuratif

kontemporer karena sangat relevan dengan penggunaan gaya bahasa figuratif dalam dunia modern, baik dalam percakapan sehari-hari, media sosial, maupun iklan, yang sesuai dengan pendapat Lakoff & Johnson (1980: 453) dimana metafora bukan hanya alat retoris atau puitis, tetapi merupakan struktur fundamental dari sistem konseptual manusia. Penggunaan gaya bahasa figuratif seiring berjalananya waktu mengalami perkembangan, dimana di era yang serba cepat ini, masyarakat Tiongkok maupun seluruh penjuru dunia cenderung mempersingkat ucapan mereka, salah satunya dengan menggunakan gaya bahasa perumpamaan 暗喻 (*ànyù*) yang secara singkat dapat menyampaikan pesan yang dimaksud tanpa perlu penjelasan panjang, contohnya aplikasi Weibo yang merupakan salah satu pemeran penting dalam penyebaran dan perkembangan bahasa figuratif singkat atau yang biasa disebut slang (Purnomo et al., 2025: 30). Konten digital seperti iklan atau slogan juga semakin banyak menggunakan gaya bahasa figuratif untuk mudah diingat dan memiliki daya tarik emosional. Penggunaan gaya bahasa figuratif yang semakin marak dalam kehidupan sehari-hari tersebut mempengaruhi dominasi penggunaan gaya bahasa perumpamaan 暗喻 (*ànyù*) dalam karya sastra, contohnya dalam novel 《三遇“咸鱼”》 (*Sān Yù"Xián Yú"*) 'Married Thrice to Salted Fish'.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari analisis menurut teori 陈望道 (2008), gaya bahasa perumpamaan 比喻 (*bìyù*) dalam novel 《三遇“咸鱼”》 (*Sān Yù"Xián Yú"*) 'Married Thrice to Salted Fish' Vol. 1 karya 比卡比 (*Bǐ Kǎ Bǐ*) dianalisis tidak hanya dari segi bentuk, tetapi juga dari segi fungsi. Setiap bentuk gaya bahasa perumpamaan 比喻 (*bìyù*), yaitu 明喻 (*míngyù*), 暗喻 (*ànyù*), dan 借

喻 (*jièyù*), memiliki masing-masing tiga kategori fungsi utama yang berbeda, yang berkontribusi pada kejelasan, kedalaman makna, dan estetika naratif novel karena penggunaan bahasa berkaitan erat dengan tujuan penggunaan berbahasa itu sendiri (Subandi et al., 2022: 51).

Penggunaan gaya bahasa perumpamaan 比喻 (*bǐyù*) dalam novel 《三遇“咸鱼”》 (*Sān Yù"Xián Yú"*) 'Married Thrice to Salted Fish' tidak hanya berfungsi sebagai estetika semata, tetapi juga sangat terkait dengan kondisi sosial dalam narasi novel tersebut, seperti pencerminan hierarki dan keterkekangan masyarakat feudalisme, mengkritik struktur sosial, dan mengeksplorasi psikologi karakter. Novel tersebut berlatar di dunia feudalisme Tiongkok kuno dengan sistem kelas yang ketat, di mana individu (terutama wanita dan masyarakat dari kelas bawah) terikat oleh norma sosial dan kewajiban keluarga. Dengan demikian, gaya bahasa perumpamaan 比喻 (*bǐyù*) dalam novel tersebut juga berfungsi sebagai jembatan antara realitas sosial yang keras dan dunia batin karakter yang kompleks.

Berdasarkan uraian fungsi gaya bahasa perumpamaan 比喻 (*bǐyù*) dalam novel 《三遇“咸鱼”》 (*Sān Yù"Xián Yú"*) 'Married Thrice to Salted Fish' Vol. 1 karya 比卡比 (*Bǐ Kǎ Bǐ*) mengungkapkan bahwa penggunaan 明喻 (*míngyù*), 暗喻 (*ànyù*), dan 借喻 (*jièyù*) tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, melainkan juga berperan penting dalam mencerminkan kondisi sosial feudal, mengkritik hierarki, serta mengeksplorasi psikologi karakter. Temuan ini menunjukkan bahwa 暗喻 (*ànyù*) sebagai bentuk paling dominan efektif dalam memperkuat ekspresi emosi dan efisiensi bahasa yang sarat makna budaya, 明喻 (*míngyù*) berperan penting dalam meningkatkan kejelasan visual dan

pemahaman konsep abstrak, sementara 借喻 (*jièyù*) unggul dalam penyederhanaan ekspresi dan peningkatan simbolisme.

Novel 《三遇“咸鱼”》 (*Sān Yù"Xián Yú"*) 'Married Thrice to Salted Fish' Vol. 1 karya 比卡比 (*Bǐ Kǎ Bǐ*) memperlihatkan keseimbangan yang menarik antara makna denotatif dan konotatif dalam penggunaan gaya bahasa perumpamaan. Makna denotatif digunakan untuk kejelasan deskriptif, sementara makna konotatif memperdalam pemahaman emosional dan kultural. Penggunaan makna konotatif terlihat lebih menonjol dikarenakan sering berkaitan dengan idiom dan simbol-simbol budaya Tionghoa, yang memerlukan pemahaman konteks budaya untuk diapresiasi sepenuhnya. Hal ini menunjukkan keahlian penulis dalam memanfaatkan bahasa untuk menciptakan lapisan makna yang kaya dan mendalam, memperkuat daya pikat dan kompleksitas karya sastra ini.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa novel 《三遇“咸鱼”》 (*Sān Yù"Xián Yú"*) 'Married Thrice to Salted Fish' sangat kaya akan penggunaan gaya bahasa perumpamaan 比喻 (*bǐyù*), dengan total 236 data yang teridentifikasi. Bentuk yang paling dominan adalah 暗喻 (*ànyù*) atau metafora implisit (113 data), diikuti oleh 明喻 (*míngyù*) atau simile (105 data), dan yang paling jarang adalah 借喻 (*jièyù*) atau metafora pengganti (18 data). Dominasi 暗喻 (*ànyù*) tidak hanya menunjukkan preferensi penulis, tetapi juga mencerminkan kematangan naratif. Berbeda dengan 明喻 (*míngyù*) yang "memandu" pembaca dengan jelas, 暗喻 (*ànyù*) menuntut pembaca untuk terlibat

aktif dalam menafsirkan teks. Kombinasi antara 明喻 (*míngyù*) (yang jelas) dan 暗喻 (*ànyù*) (yang dalam) menciptakan keseimbangan yang efektif. 明喻 (*míngyù*) memastikan pemahaman dasar dan aksesibilitas, terutama untuk deskripsi fisik atau situasi kompleks. Sementara itu, 暗喻 (*ànyù*) dan 借喻 (*jièyù*) menambahkan lapisan makna filosofis, emosional, dan kultural yang mengangkat novel sekadar cerita hiburan menjadi karya sastra yang kaya akan tafsiran. Meskipun jumlahnya paling sedikit, penggunaan 借喻 (*jièyù*) justru menjadi penggambaran budaya Tiongkok serta penggambaran sosial yang tinggi yang terdapat dalam narasi novel. Kelangkaan penggunaan 借喻 (*jièyù*) menunjukkan penggunaan yang strategis, hanya diterapkan pada momen-momen yang memerlukan intensitas makna dan simbolisme yang tinggi. Demikian gaya bahasa figuratif perumpamaan 比喻 (*bìyù*) dalam novel tersebut tidak hanya menggambarkan struktur kata yang indah, tetapi juga penggambaran dari persatuan budaya Tiongkok dengan sebuah kata-kata yang terbentuk menjadi sebuah gaya bahasa perumpamaan 比喻 (*bìyù*) yang menghidupkan narasi novel tersebut.

Setiap bentuk gaya bahasa perumpamaan 比喻 (*bìyù*) memiliki fungsi khusus yang saling melengkapi dalam memperkaya narasi. 明喻 (*míngyù*) berfungsi terutama untuk menonjolkan kesamaan (45 data), meningkatkan kejelasan (33 data), dan menggambarkan secara visual (14 data). 暗喻 (*ànyù*) berfungsi terutama untuk memperkuat ekspresi emosi (45 data), efisiensi bahasa (41 data), dan memperdalam makna (23 data). Sementara 借喻 (*jièyù*) memiliki distribusi fungsi yang seimbang: menyederhanakan ekspresi, menonjolkan ciri khas, dan meningkatkan simbolisme (masing-masing 6 data). Penggunaan gaya

bahasa perumpamaan, baik 明喻 (*míngyù*) maupun 暗喻 (*ànyù*), dalam novel *Married Thrice to Salted Fish* tidak hanya berfungsi secara tunggal, tetapi juga mampu menggabungkan dua fungsi sekaligus dalam satu ungkapan. Gabungan fungsi pada 明喻 (*míngyù*) berpusat pada upaya memperkaya pengalaman persepsi pembaca. Kombinasi "meningkatkan kejelasan dan menggambarkan secara visual" bertujuan untuk menerjemahkan konsep psikologis yang abstrak menjadi suatu gambaran mental yang konkret, nyata, dan mudah diresapi. Sementara itu, gabungan "menonjolkan kesamaan dan menggambarkan secara visual" berfungsi ganda: pertama, untuk memperkuat logika perbandingan dengan menunjuk pada kesamaan spesifik, dan kedua, untuk mengangkat deskripsi biasa menjadi sebuah lukisan verbal yang puitis dan estetis, sehingga memperkuat kesan keindahan dan daya imajinasi bagi pembaca. Gabungan fungsi pada 暗喻 (*ànyù*) cenderung berfokus pada efisiensi ekspresi. Kombinasi "memperdalam makna dan memperkuat ekspresi emosi" menunjukkan bagaimana sebuah metafora dapat menjadi alat yang ampuh untuk menyampaikan kompleksitas perasaan yang disertai dengan kedalaman makna budaya dan sosial, sekaligus dalam satu paket yang padat. Selanjutnya, gabungan yang melibatkan efisiensi bahasa mengungkap strategi penulis untuk mencapai dampak maksimal dengan kata yang minimal. Kemampuan gaya bahasa perumpamaan 比喻 (*bìyù*) dalam novel 《三遇“咸鱼”》 (*Sān Yù"Xián Yú"*) 'Married Thrice to Salted Fish' untuk menggunakan dua fungsi secara bersamaan bukan sekadar variasi gaya, melainkan indikator dari kedewasaan berbahasa penulis dan kekuatan sastra novel itu sendiri. Strategi tersebut membuktikan bahwa metafora berfungsi

sebagai perangkat yang dinamis, yang mampu memperdalam karakterisasi, mempertajam deskripsi, memadatkan makna, dan memperkaya pengalaman emosional pembaca, semua itu tercapai secara efisien. Temuan tersebut menegaskan bahwa kekayaan sastra sebuah karya tidak hanya terletak pada plotnya, tetapi juga pada kedalaman dan keefektifan pilihan bahasanya yang dapat membuat membaca lebih mudah memahami narasi novel dan masuk kedalam dunia novel tersebut.

Novel 《三遇“咸鱼”》 (*Sān Yù "Xián Yú"*) 'Married Thrice to Salted Fish' menunjukkan keseimbangan yang menarik antara kedua makna tersebut. Makna denotatif digunakan untuk kejelasan deskriptif, sementara makna konotatif memperdalam pemahaman emosional dan kultural. Dominasi makna konotatif yang kuat, yang sering kali terkait dengan ciri khas gaya bahasa perumpamaan 比喻 (*bìyù*) sendiri yang bersifat figuratif, ditandai dengan penggunaan idiom dan simbol-simbol budaya Tionghoa (如龙凤, 龙颜, 咸鱼), sehingga pemahaman konteks budaya merupakan kunci untuk memahami dan mengapresiasi karya sastra novel ini sepenuhnya. Hal ini menunjukkan keahlian penulis dalam menciptakan lapisan makna yang kaya dan kompleks.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti memiliki saran-saran sebagai berikut: 1) Bagi pembaca dan peminat bahasa dan sastra, disarankan untuk tidak hanya memahami teks secara literal, tetapi juga memperhatikan unsur-unsur figuratif seperti gaya bahasa perumpamaan 比喻 (*bìyù*), khususnya dalam karya sastra yang kaya akan budaya seperti novel 《三遇“咸鱼”》 (*Sān Yù "Xián Yú"*) 'Married Thrice to Salted Fish' karya 比卡比 (*Bǐ*

Kā Bǐ), dengan mempelajari konteks budaya dan idiom Tionghoa agar dapat menangkap makna konotatif dan keindahan narasi secara lebih utuh, 2) Bagi pengajar bahasa dan sastra, temuan penelitian ini dapat dijadikan bahan ajar yang kaya untuk memahami gaya bahasa dalam bahasa Mandarin, terutama metafora, dengan menggunakan contoh-contoh dari novel tersebut untuk mengenalkan siswa pada berbagai bentuk, fungsi, dan makna gaya bahasa perumpamaan 比喻 (*bìyù*) secara kontekstual, sekaligus melatih kemampuan apresiasi sastra dan pemahaman lintas budaya, serta 3) Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dikembangkan dengan menganalisis jenis gaya bahasa figuratif lainnya seperti 拟人 (*nǐrén*) atau personifikasi dan 夸张 (*kuāzhāng*) atau hiperbola dalam novel yang sama untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai gaya penulisan penulis, diperdalam dengan analisis perbandingan penggunaan metafora dalam novel tersebut dengan novel-novel bergenre serupa atau dari pengarang yang berbeda untuk melihat keunikan dan karakteristik masing-masing, dan disarankan pula untuk melibatkan responden seperti pembaca *native speaker* atau pelajar bahasa Mandarin dalam penelitian selanjutnya guna menganalisis persepsi dan pemahaman mereka terhadap metafora-metafora yang digunakan, sehingga dapat melihat dampaknya penggunaan gaya bahasa tersebut dari sudut pandang pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M., & Harpham, G. G. (2011). *A Glossary of Literary Terms* (10th ed.). Boston, MA: Cengage Learning.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.



- Barnet, S., Burto, W., & Cain, W. E. (2008). *An Introduction to Literature Fiction, Poetry, and Drama* (Fifteenth). New York: Pearson Longman.
- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dancygier, B., & Sweetser, E. (2014). *Figurative Language*. New York: Cambridge University Press.
- Esten, M. (2013). *Kesusasteraan Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Keraf, G. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Lakoff, G., & Johnson, M. (1980). Conceptual Metaphor in Everyday Language. *The Journal of Philosophy*, 77(8), 452–487. Diambil dari <https://escholarship.org/uc/item/2p93q7nr>
- Masrur, M. F., Ziyu, J., Sabrina, Z. P., & Suweni, D. A. T. (2023). Emotional Classification of the Character Jia Xialing in the Film "Hallo ! Mom" 2021 《你好，李焕英 2021》: David Krech's Theory. *Journal of Chinese Interdisciplinary Studies*, 1(1), 10–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/ijcis.v1i1.25284>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). London: Sage Publications, Inc.
- Purnomo, K. T., Masrur, M. F., & Alam, C. (2025). Variations of Mandarin Slang on Weibo : A Linguistic Trend in Social Media. *Journal of Chinese Interdisciplinary Studies*, 02(02), 28–44. Diambil dari <https://journal.unesa.ac.id/index.php/ijcis/article/view/39417>
- Ranjit, K. (2019). *Research Methodology: A Step-by-Step Guide for Beginners*. Sage. London: Sage Publications Inc.
- Semianwan, C. R. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Grasindo. Jakarta.
- Siregar, S. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif* (4 ed.). Jakarta: Kencana.
- Subandi, Masrur, M. F., Arista, C., & Dasion, H. Y. T. (2022). Kejahanan Berbahasa Sebagai Praktik Kekuasaan Simbolik Dalam Film Better Days 《少年的你》 Karya Derek Tsang. *Parafrase: Jurnal Kajian Kebahasaan dan Kesusastraan*, 22(1), 50–63. <https://doi.org/https://doi.org/10.30996/parafrase.v22i1.6237>
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (2013 ed.). Bandung: Alfabeta, CV.
- Supriyanto, T. (2009). *Stilistika Dalam Prosa*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. Diambil dari https://repositori.kemdikbud.go.id/23740/1/Stilistika_dalam_Prosa.PDF
- Thomas, C. G. (2021). *Research Methodology and Scientific Writing* (2nd ed.). Kerala: ANE Books India.
- 吕叔湘, & 丁声树 《现代汉语词典》, 北京: 商务印书馆, 2016。
- 比卡比 《三遇“咸鱼.”》, 武汉: 长江出版社, 2023。
- 王继洪, 陈鸣, & 任丽青 《现代实用汉语词典》, 上海: 上海远东出版社, 2001。
- 陈望道 《修辞学发凡》, 上海: 复旦大学出版社, 2008。

